

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Tanjung Jabung Barat)

hadiansyah

Universitas K.H Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Email Koresponden: hadiansyahspdi1981@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai strategi dalam pengelolaan sarana dan prasarana, mulai dari perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, hingga pemeliharaan fasilitas. Perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan sekolah berdasarkan jumlah siswa dan program pembelajaran, sedangkan pengadaan dilakukan melalui pengajuan proposal ke Dinas Pendidikan dan kerja sama dengan pihak eksternal. Kepala sekolah juga mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang ada dan mendorong keterlibatan warga sekolah dalam pemeliharaan melalui program gotong royong. Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana, di antaranya keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga teknis, serta faktor cuaca ekstrem yang mempercepat kerusakan bangunan sekolah. Keterbatasan anggaran menyebabkan perbaikan dan pengadaan fasilitas baru harus dilakukan secara bertahap, sedangkan kurangnya tenaga teknis menghambat perawatan rutin terhadap fasilitas yang ada. Faktor cuaca ekstrem, seperti hujan deras dan angin kencang, juga mempercepat kerusakan atap bangunan dan fasilitas lainnya. Sebagai solusi, diperlukan peningkatan alokasi anggaran dari pemerintah, penempatan tenaga teknis tetap di sekolah, serta penguatan kerja sama dengan pihak eksternal dalam mendukung pengelolaan sarana dan prasarana. Dengan penerapan strategi yang lebih optimal, diharapkan pengelolaan fasilitas di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat dapat terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif.

Kata kunci: *Manajemen Kepala Sekolah, Pengelolaan Sarana dan Prasarana, SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sektor strategis yang berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus menentukan daya saing suatu bangsa. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya diukur dari tingginya angka partisipasi sekolah, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, karakter, dan daya saing sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Dalam konteks tersebut, produktivitas sekolah menjadi salah satu indikator penting untuk menilai sejauh mana suatu lembaga pendidikan mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga menghasilkan output pendidikan yang berkualitas.

Secara makro, produktivitas nasional Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat dalam satu dekade terakhir. Produktivitas yang diukur berdasarkan output per tenaga kerja mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dan mencerminkan adanya perbaikan efisiensi penggunaan sumber daya dalam berbagai sektor pembangunan. Meskipun demikian, capaian produktivitas tersebut masih menunjukkan kesenjangan antarwilayah, di mana beberapa provinsi memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, sementara sebagian lainnya masih berada di bawah standar nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produktivitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan setiap organisasi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Konsep ini tidak hanya berlaku pada sektor ekonomi, tetapi juga relevan diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai organisasi yang menghasilkan layanan publik. (Wahjosumidjo, 2010: 90)

Dalam perspektif manajemen pendidikan, produktivitas sekolah merupakan ukuran keberhasilan lembaga pendidikan dalam mengubah berbagai input menjadi output yang berkualitas. Input tersebut meliputi peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, kurikulum, pembiayaan, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Sementara itu, output pendidikan diwujudkan dalam bentuk lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan, karakter, dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, produktivitas sekolah tidak hanya dipahami sebagai banyaknya jumlah lulusan, tetapi juga kualitas lulusan yang dihasilkan melalui proses pendidikan yang efektif. (Sagala, 2011: 80)

Konsep produktivitas sebagaimana dikemukakan oleh Tangen menjelaskan bahwa produktivitas merupakan hubungan antara output dan input (*the relation between output and input*). Dalam konteks pendidikan, hubungan tersebut menegaskan bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik sangat bergantung pada kemampuan sekolah mengelola seluruh sumber daya secara optimal. Sekolah yang produktif bukan hanya mampu menghasilkan lulusan dalam jumlah besar, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengelolaan input yang memadai, mulai dari kualitas peserta didik, kompetensi guru, hingga penyediaan fasilitas pendidikan yang menunjang proses belajar mengajar. Dengan demikian, produktivitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari efektivitas manajemen sekolah dalam mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan secara sistematis.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Husain yang menyatakan bahwa sekolah dikatakan produktif apabila memenuhi tiga indikator utama, yaitu memberikan pelayanan administrasi yang memuaskan, menyelenggarakan layanan edukatif yang mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara bermakna, serta mampu memberikan layanan pendidikan dengan biaya yang proporsional terhadap mutu yang dihasilkan. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa produktivitas sekolah tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga mencakup kualitas pelayanan pendidikan secara menyeluruh. (Syafaruddin, 2008: 30)

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyasa menjelaskan bahwa produktivitas sekolah berkaitan dengan kemampuan lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan

perubahan zaman. Produktivitas pendidikan merupakan hasil dari keseluruhan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pemanfaatan seluruh sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dapat dilihat melalui berbagai indikator, seperti pemerataan akses pendidikan, jumlah lulusan, mutu lulusan, relevansi lulusan terhadap kebutuhan masyarakat, efisiensi penyelenggaraan pendidikan, serta terciptanya iklim belajar yang kondusif, semangat kerja yang tinggi, dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. (Parid & Alif, 2020: 5)

Terwujudnya sekolah yang produktif tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah agar mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Salah satu aspek penting yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana menjadi bagian integral dari manajemen sekolah karena berkaitan langsung dengan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Pengelolaan fasilitas pendidikan yang baik akan memberikan dukungan terhadap efektivitas pembelajaran, sedangkan pengelolaan yang kurang optimal dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. (Novita, 2017: 10)

Secara konseptual, manajemen merupakan proses mengatur dan memanfaatkan seluruh sumber daya organisasi melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam organisasi pendidikan, unsur-unsur manajemen meliputi sumber daya manusia, material, metode, peralatan, pembiayaan, serta lingkungan organisasi yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah dalam meningkatkan produktivitas sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen yang diterapkan, termasuk manajemen sarana dan prasarana pendidikan. (Prasetyo, 2018: 45)

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sarana pendidikan mencakup seluruh fasilitas yang digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, seperti media pembelajaran, buku, laboratorium, komputer, dan alat praktik. Sementara itu, prasarana pendidikan meliputi fasilitas pendukung seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang guru, lapangan olahraga, tempat ibadah, serta berbagai fasilitas lain yang mendukung berlangsungnya proses pendidikan. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. (Wiyani, 2012: 50)

Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan. Proses pembelajaran yang seharusnya berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sering kali tidak dapat terlaksana secara maksimal apabila fasilitas pendukung tidak tersedia atau tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, keberadaan sarana dan prasarana bukan hanya dipandang sebagai pelengkap proses pembelajaran, tetapi merupakan kebutuhan mendasar yang menentukan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Ramayulis, keberhasilan proses pembelajaran merupakan salah satu faktor dominan dalam pencapaian tujuan pendidikan karena di dalam proses tersebut berlangsung internalisasi nilai, pewarisan budaya, serta pembentukan karakter peserta didik. Agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman,

aman, dan didukung oleh fasilitas pendidikan yang memadai. Dalam konteks ini, sarana dan prasarana memiliki fungsi strategis sebagai media yang memfasilitasi interaksi antara guru dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. (Sebele, 2015: 100)

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas, tetapi juga mencakup keseluruhan proses perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, pendistribusian, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan aset pendidikan. Pengelolaan yang sistematis memungkinkan setiap fasilitas sekolah dimanfaatkan secara optimal, memiliki usia pakai yang lebih panjang, serta mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran secara berkelanjutan. Sebaliknya, lemahnya manajemen sarana dan prasarana akan menyebabkan berbagai fasilitas sekolah tidak dimanfaatkan secara maksimal, mengalami kerusakan lebih cepat, bahkan menimbulkan pemborosan anggaran pendidikan. (Nurbaiti, 2015: 536-546)

Pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana juga telah menjadi perhatian pemerintah melalui berbagai regulasi pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam rangka mendukung perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Ketentuan tersebut diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengatur standar minimal sarana dan prasarana yang harus dimiliki setiap satuan pendidikan, meliputi ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, ruang guru, ruang kepala sekolah, tempat ibadah, fasilitas olahraga, serta berbagai fasilitas penunjang lainnya. Regulasi tersebut menunjukkan bahwa penyediaan dan pengelolaan sarana prasarana merupakan bagian dari standar mutu pendidikan nasional yang harus dipenuhi oleh setiap sekolah. (Demawan, 2020: 20)

Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai diyakini mampu meningkatkan produktivitas sekolah. Menurut Hasibuan, produktivitas merupakan perbandingan antara input dan output yang dihasilkan oleh suatu organisasi. Dalam dunia pendidikan, input berupa sumber daya manusia, fasilitas, pembiayaan, kurikulum, dan berbagai komponen pendidikan lainnya diolah melalui proses pembelajaran sehingga menghasilkan output berupa lulusan yang berkualitas. Dengan demikian, semakin optimal pengelolaan input pendidikan, termasuk sarana dan prasarana, maka semakin tinggi pula produktivitas sekolah yang ditunjukkan melalui peningkatan mutu lulusan.

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak sekolah yang menghadapi persoalan dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Permasalahan tersebut bukan semata-mata berkaitan dengan keterbatasan jumlah fasilitas, tetapi juga menyangkut aspek perencanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan terhadap aset pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan fasilitas yang sebenarnya tersedia belum mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran maupun produktivitas sekolah. (Amtu, 2013: 40)

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat. Secara umum sekolah ini telah memiliki sarana dan prasarana yang relatif memadai, baik dari aspek lingkungan sekolah, gedung, ruang belajar, maupun berbagai fasilitas pendukung lainnya. Akan tetapi, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada aspek pemeliharaan fasilitas, pengawasan penggunaan, serta optimalisasi pemanfaatan oleh seluruh warga sekolah. Beberapa fasilitas belum dimanfaatkan secara

maksimal sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya sehingga efektivitas penggunaannya masih perlu ditingkatkan. (Raihani, 2010: 35)

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dengan kualitas pengelolaannya. Padahal, keberhasilan manajemen sarana dan prasarana tidak hanya diukur dari banyaknya fasilitas yang dimiliki sekolah, tetapi juga dari kemampuan sekolah mengelola, memelihara, serta memanfaatkan fasilitas tersebut untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan produktivitas pendidikan. Apabila pengelolaan dilakukan secara optimal, sarana dan prasarana dapat menjadi faktor strategis dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, efektivitas pembelajaran, serta mutu lulusan yang dihasilkan sekolah. (Rahmawati dkk., 2020: 1-9)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki posisi yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas sekolah. Pengelolaan fasilitas pendidikan yang efektif akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas, meningkatkan kinerja guru, memperbaiki layanan pendidikan, serta menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sebaliknya, lemahnya pengelolaan sarana dan prasarana dapat menghambat efektivitas pembelajaran meskipun sekolah telah memiliki fasilitas yang relatif memadai. (Ananda & Banurea, 2017: 30)

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana manajemen sarana dan prasarana diterapkan di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat serta bagaimana implementasinya dalam mendukung peningkatan produktivitas sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai praktik pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sekaligus menjadi rekomendasi bagi sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas pendidikan guna meningkatkan mutu layanan dan produktivitas pendidikan secara berkelanjutan. (Danim, 2010: 25)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat. Penelitian difokuskan pada manajemen kepala sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana serta berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan produktivitas sekolah. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan yang terlibat dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Pendekatan ini dipilih agar mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung produktivitas sekolah. (Sugiyono, 2010)

PEMBAHASAN/HASIL

Implementasi Manajemen Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat

Manajemen sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berperan dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi manajemen kepala sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis sebagai upaya untuk memastikan bahwa seluruh fasilitas sekolah mampu mendukung kegiatan akademik maupun nonakademik secara optimal. (Matin & Fuad, 2016: 25)

Tahap pertama adalah perencanaan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menempatkan perencanaan sebagai dasar utama dalam pengelolaan fasilitas sekolah. Perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan yang disesuaikan dengan jumlah peserta didik, kebutuhan mata pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah. Kepala SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat, Winarno, menjelaskan bahwa perencanaan dilakukan secara bersama-sama dengan tim manajemen sekolah agar setiap usulan benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah. Menurutnya, *"perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan jumlah siswa, mata pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Dengan pendekatan ini, kami dapat memastikan bahwa setiap fasilitas yang diajukan benar-benar dibutuhkan dan sesuai dengan kondisi sekolah."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan tidak dilakukan secara sepihak oleh kepala sekolah, melainkan melalui mekanisme musyawarah dengan melibatkan berbagai unsur sekolah. Langkah ini memungkinkan sekolah menentukan skala prioritas berdasarkan kebutuhan yang paling mendesak. Prioritas tersebut meliputi penyediaan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas olahraga yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. (Yamin & Maisah, 2009: 100)

Berdasarkan hasil observasi, sekolah telah memiliki fasilitas yang relatif memadai. Namun demikian, meningkatnya jumlah peserta didik setiap tahun menyebabkan kebutuhan terhadap ruang kelas dan fasilitas pembelajaran juga semakin meningkat. Salah seorang guru mengungkapkan bahwa kapasitas ruang kelas saat ini masih mencukupi, tetapi dalam beberapa tahun mendatang sekolah memerlukan tambahan ruang belajar agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung secara nyaman. Selain itu, pembelajaran berbasis praktik juga menuntut tersedianya laboratorium yang lebih lengkap sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal. (Malau dkk., 2022: 186-195)

Selain mempertimbangkan kebutuhan akademik, sekolah juga memperhatikan pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah menjelaskan bahwa fasilitas olahraga dan ruang kegiatan seni menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas fasilitas tersebut agar mampu menunjang berbagai aktivitas siswa di luar pembelajaran formal. Hasil observasi menunjukkan bahwa lapangan olahraga telah dimanfaatkan secara aktif, meskipun beberapa bagian masih memerlukan perbaikan agar lebih aman dan nyaman digunakan. (Moleong, 2004: 6)

Setelah proses identifikasi kebutuhan selesai dilakukan, sekolah menyusun skala prioritas berdasarkan tingkat urgensi setiap kebutuhan. Kepala sekolah menegaskan bahwa fasilitas yang memiliki pengaruh langsung terhadap proses pembelajaran menjadi prioritas utama dibandingkan

pembangunan fasilitas lain. Dengan demikian, setiap keputusan mengenai pengadaan sarana didasarkan pada prinsip efektivitas, efisiensi, dan kebutuhan riil sekolah.

Tahapan kedua dalam implementasi manajemen sarana dan prasarana adalah pengadaan fasilitas pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, pengadaan dilakukan melalui berbagai mekanisme, baik menggunakan anggaran sekolah maupun melalui bantuan pemerintah. Kepala sekolah bersama tim manajemen secara aktif menyusun proposal yang diajukan kepada Dinas Pendidikan guna memperoleh bantuan pembangunan maupun rehabilitasi fasilitas sekolah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pengadaan fasilitas dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anggaran yang tersedia. Menurutnya, *"kami selalu mengajukan proposal kepada dinas pendidikan, baik untuk perbaikan maupun pembangunan fasilitas baru. Namun pengadaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan anggaran yang tersedia."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran tidak mengurangi komitmen sekolah dalam memenuhi kebutuhan sarana pendidikan, tetapi mendorong sekolah untuk menyusun prioritas pengadaan secara lebih selektif. (Lasaiba, 2023: 1-12)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa beberapa fasilitas sekolah telah mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, terutama pada ruang belajar dan laboratorium. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa fasilitas yang memerlukan pengembangan lebih lanjut, seperti laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, dan fasilitas olahraga. Guru bidang sarana dan prasarana menjelaskan bahwa laboratorium masih membutuhkan tambahan peralatan praktikum agar proses pembelajaran berbasis eksperimen dapat berlangsung secara maksimal. (Kompri, 2017: 43)

Selain laboratorium, perpustakaan juga menjadi perhatian dalam program pengadaan fasilitas sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kondisi ruang perpustakaan sudah cukup representatif, namun koleksi buku masih perlu diperbarui agar sesuai dengan perkembangan kurikulum. Salah seorang guru menyampaikan bahwa perpustakaan merupakan sumber belajar yang sangat penting sehingga penambahan buku referensi perlu dilakukan secara berkala untuk meningkatkan literasi peserta didik.

Sekolah juga memberikan perhatian terhadap pengembangan fasilitas olahraga sebagai bagian dari upaya mendukung pembentukan karakter dan pengembangan bakat siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru pendidikan jasmani menjelaskan bahwa tingginya minat peserta didik terhadap kegiatan olahraga belum sepenuhnya didukung oleh kondisi lapangan yang memadai. Oleh karena itu, sekolah mengusulkan renovasi fasilitas olahraga kepada pemerintah daerah agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berlangsung lebih optimal. (Jasmani & Mustofa, 2013: 20)

Dalam memenuhi kebutuhan sarana tersebut, sekolah tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah. Kepala sekolah juga berupaya membangun kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk dunia usaha melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Strategi tersebut dilakukan sebagai alternatif untuk mempercepat pemenuhan kebutuhan fasilitas yang belum dapat dipenuhi melalui anggaran pemerintah. Menurut kepala sekolah, kerja sama dengan berbagai pihak menjadi salah satu solusi agar kualitas sarana dan prasarana sekolah terus meningkat tanpa sepenuhnya bergantung pada dana pemerintah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen kepala sekolah dalam aspek perencanaan dan pengadaan telah dilaksanakan secara sistematis melalui proses identifikasi kebutuhan, penyusunan skala prioritas, pengajuan proposal bantuan, serta pembangunan kemitraan dengan berbagai pihak. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan

sebagai administrator, tetapi juga sebagai manajer yang mampu mengoptimalkan berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan. Pengelolaan yang dilakukan secara terencana tersebut menjadi fondasi penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif sekaligus meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat.

Kendala Manajemen Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat

Keberhasilan manajemen sarana dan prasarana tidak hanya ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam merencanakan dan menyediakan berbagai fasilitas pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kendala yang dihadapi selama proses pengelolaannya. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi manajemen sarana dan prasarana di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat telah berjalan sesuai dengan tahapan manajemen yang meliputi perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai hambatan yang menyebabkan pengelolaan fasilitas sekolah belum dapat berjalan secara optimal. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi efektivitas penyelenggaraan pendidikan. (Usman, 2013: 45)

Salah satu kendala utama yang dihadapi kepala sekolah adalah keterbatasan anggaran dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana. Pengadaan fasilitas pendidikan memerlukan biaya yang cukup besar, sedangkan dana yang dimiliki sekolah masih bergantung pada Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan bantuan dari pemerintah daerah. Kondisi tersebut menyebabkan tidak seluruh kebutuhan fasilitas dapat dipenuhi dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, sekolah harus menyusun skala prioritas berdasarkan tingkat urgensi kebutuhan sehingga pengadaan sarana dilakukan secara bertahap. Akibatnya, beberapa fasilitas yang sebenarnya dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran belum dapat direalisasikan karena keterbatasan kemampuan pembiayaan. (Fatoni dkk., 2025: 10-22)

Kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap usulan pembangunan maupun pengadaan fasilitas harus disesuaikan dengan kemampuan anggaran sekolah. Meskipun berbagai proposal bantuan telah diajukan kepada Dinas Pendidikan, realisasi bantuan tidak selalu dapat diperoleh dalam waktu yang diharapkan. Kondisi tersebut mengharuskan sekolah melakukan efisiensi anggaran dan memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia semaksimal mungkin. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendanaan masih menjadi persoalan yang banyak dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Bafadal yang menyatakan bahwa keberhasilan manajemen sarana dan prasarana sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, terutama dukungan pembiayaan. Keterbatasan anggaran akan berdampak pada lambatnya proses pengadaan, pemeliharaan, maupun pengembangan fasilitas pendidikan sehingga kualitas layanan pembelajaran juga ikut terpengaruh. Oleh karena itu, kemampuan kepala sekolah dalam mengelola anggaran secara efektif menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan manajemen pendidikan. (Karwati & Priansa, 2013: 45)

Kendala berikutnya berkaitan dengan proses pengadaan sarana dan prasarana yang memerlukan waktu relatif lama. Sebagian besar pengadaan fasilitas dilakukan melalui mekanisme administrasi pemerintah yang harus mengikuti prosedur dan regulasi yang berlaku. Proses tersebut

meliputi penyusunan proposal, verifikasi kebutuhan, penetapan prioritas, hingga pencairan anggaran. Akibatnya, kebutuhan fasilitas yang bersifat mendesak tidak selalu dapat dipenuhi dalam waktu singkat. Kondisi ini menyebabkan beberapa program sekolah harus menyesuaikan pelaksanaannya dengan fasilitas yang tersedia. (Sari & Farah, 2014: 26)

Selain faktor administratif, pengadaan juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam menentukan prioritas pembangunan pendidikan. Tidak semua usulan sekolah memperoleh persetujuan karena pemerintah juga harus mempertimbangkan kebutuhan sekolah lain yang berada dalam wilayah yang sama. Oleh sebab itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan komunikasi dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak agar kebutuhan sekolah dapat diprioritaskan sesuai dengan kondisi riil yang dihadapi.

Hambatan lainnya adalah pemeliharaan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya optimal. Meskipun sekolah telah memiliki jadwal pemeliharaan rutin, masih ditemukan beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan akibat penggunaan yang cukup tinggi. Ruang kelas, meja dan kursi, laboratorium, fasilitas olahraga, serta beberapa peralatan pembelajaran memerlukan perawatan berkala agar tetap dapat digunakan secara maksimal. Namun demikian, keterbatasan tenaga teknis dan anggaran pemeliharaan menyebabkan proses perbaikan tidak selalu dapat dilakukan secara cepat. (Ellong, 2018: 1-5)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem pelaporan apabila terdapat fasilitas yang mengalami kerusakan. Guru maupun peserta didik diberikan kesempatan untuk melaporkan kondisi sarana kepada pihak sekolah sehingga dapat segera ditindaklanjuti. Meskipun sistem tersebut cukup membantu, pelaksanaan perbaikan tetap bergantung pada ketersediaan dana serta tingkat kerusakan fasilitas. Kerusakan ringan biasanya dapat segera diperbaiki oleh sekolah, sedangkan kerusakan yang memerlukan biaya besar harus menunggu alokasi anggaran berikutnya atau bantuan dari pemerintah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemeliharaan tidak hanya bergantung pada adanya sistem pengawasan, tetapi juga pada kemampuan sekolah menyediakan sumber daya yang memadai. Menurut Malau, pemeliharaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pengawasan rutin, perbaikan berkala, dan penyediaan anggaran yang cukup agar fasilitas pendidikan tetap berfungsi secara optimal. Dengan demikian, pemeliharaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses manajemen sarana dan prasarana. (Eka Prihatin, 2011: 35)

Selain keterbatasan pembiayaan, penelitian ini juga menemukan bahwa kesadaran sebagian warga sekolah dalam menjaga fasilitas masih perlu ditingkatkan. Meskipun kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya melalui sosialisasi dan pembiasaan, masih terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan penggunaan fasilitas sekolah secara bertanggung jawab. Beberapa kerusakan ringan pada meja, kursi, maupun fasilitas umum terjadi akibat penggunaan yang kurang hati-hati. Kondisi tersebut menyebabkan biaya pemeliharaan menjadi lebih besar dibandingkan apabila seluruh warga sekolah memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap aset sekolah. (Depdiknas, 2007: 15)

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kepala sekolah terus membangun budaya peduli terhadap sarana dan prasarana melalui berbagai kegiatan pembinaan. Guru diberikan tanggung jawab untuk mengawasi penggunaan fasilitas selama proses pembelajaran, sedangkan peserta didik diarahkan agar memiliki rasa memiliki terhadap seluruh aset sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan

konsep manajemen partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menjaga dan memelihara fasilitas pendidikan.

Kendala lainnya berkaitan dengan perkembangan jumlah peserta didik yang tidak selalu seimbang dengan ketersediaan fasilitas. Bertambahnya jumlah siswa setiap tahun menyebabkan kebutuhan ruang belajar, meja kursi, laboratorium, serta fasilitas pendukung lainnya ikut meningkat. Di sisi lain, kemampuan sekolah dalam menyediakan fasilitas baru masih dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran dan proses administrasi pengadaan. Akibatnya, sekolah harus mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang telah tersedia agar seluruh kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif. (Departemen Agama RI, 2015: 250)

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, kepala sekolah menerapkan beberapa strategi untuk meminimalkan dampaknya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyusun skala prioritas berdasarkan kebutuhan paling mendesak sehingga penggunaan anggaran menjadi lebih efektif. Selain itu, sekolah juga menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, komite sekolah, dan berbagai pihak eksternal untuk memperoleh dukungan dalam penyediaan maupun perbaikan fasilitas pendidikan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai manajer yang mampu membangun kemitraan dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Evaluasi juga dilakukan secara berkala untuk mengetahui tingkat efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana. Melalui evaluasi tersebut, sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kekurangan yang masih perlu diperbaiki sekaligus menyusun program pengembangan fasilitas pada periode berikutnya. Pendekatan evaluatif ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan sehingga setiap program pengadaan maupun pemeliharaan benar-benar didasarkan pada kebutuhan nyata sekolah. (Wells, t.t.: 20)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala manajemen kepala sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat meliputi keterbatasan anggaran, lamanya proses pengadaan, belum optimalnya pemeliharaan fasilitas, rendahnya kepedulian sebagian warga sekolah terhadap aset pendidikan, serta meningkatnya kebutuhan fasilitas akibat pertumbuhan jumlah peserta didik. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut tidak mengurangi komitmen kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana. Melalui perencanaan yang sistematis, penyusunan skala prioritas, penguatan budaya partisipatif, serta kerja sama dengan berbagai pihak, sekolah terus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga mampu mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan produktivitas sekolah secara berkelanjutan.

Implikasi Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Produktivitas Sekolah

Manajemen sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan produktivitas sekolah. Produktivitas sekolah tidak hanya diukur melalui capaian akademik peserta didik, tetapi juga melalui kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien, dan mendukung seluruh aktivitas pendidikan. Ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena sarana dan prasarana berfungsi sebagai instrumen pendukung bagi guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat, pengelolaan sarana

dan prasarana dilakukan melalui beberapa tahapan manajemen, yaitu perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam mengoptimalkan fasilitas pendidikan sebagai bagian dari upaya meningkatkan produktivitas sekolah. (Prihatsanti dkk., 2018: 126)

Kepala sekolah SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat menjalankan fungsi manajerial dengan melakukan perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana berdasarkan kondisi nyata sekolah. Perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan fasilitas dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik, kondisi bangunan, kebutuhan pembelajaran, serta program akademik dan non-akademik yang dilaksanakan. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui analisis kebutuhan agar setiap fasilitas yang disediakan memiliki manfaat yang jelas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Perencanaan menjadi tahap awal yang menentukan efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana. Sekolah melakukan pemetaan terhadap fasilitas yang telah tersedia, kemudian menentukan prioritas kebutuhan berdasarkan tingkat urgensinya. Misalnya, apabila terjadi peningkatan jumlah peserta didik, maka penambahan ruang kelas menjadi salah satu kebutuhan utama agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif. Selain itu, fasilitas pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga juga menjadi perhatian karena memiliki kontribusi terhadap pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan prinsip perencanaan pendidikan yang berbasis kebutuhan. Perencanaan yang baik memungkinkan sekolah menghindari penggunaan anggaran yang tidak tepat sasaran serta memastikan bahwa setiap fasilitas yang disediakan benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan produktivitas sekolah. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan sarana dan prasarana merupakan bagian dari strategi peningkatan mutu karena keberadaan fasilitas yang sesuai kebutuhan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Implikasi dari perencanaan yang dilakukan kepala sekolah terlihat pada meningkatnya efektivitas proses pembelajaran. Ketersediaan ruang belajar yang memadai, fasilitas praktik, serta sumber belajar memberikan kesempatan bagi guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang lebih variatif. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana tidak hanya berkaitan dengan penyediaan benda fisik, tetapi juga berhubungan dengan peningkatan kualitas interaksi pendidikan antara guru dan peserta didik. (Depdiknas, 2016: 54)

Selain perencanaan, aspek pengadaan menjadi bagian penting dalam strategi kepala sekolah untuk meningkatkan produktivitas sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pengadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan skala prioritas. Kepala sekolah bersama tim manajemen sekolah melakukan analisis terhadap fasilitas yang perlu ditambah maupun diperbaiki. Pengadaan dilakukan melalui berbagai sumber pendanaan, baik dari anggaran sekolah, bantuan pemerintah, maupun kerja sama dengan pihak eksternal.

Strategi pengadaan tersebut menunjukkan adanya upaya kepala sekolah dalam mengelola sumber daya secara efektif. Keterbatasan anggaran sekolah menyebabkan pengadaan fasilitas tidak dapat dilakukan sekaligus, sehingga diperlukan penentuan prioritas berdasarkan kebutuhan yang paling mendesak. Fasilitas yang memiliki hubungan langsung dengan proses pembelajaran menjadi

perhatian utama, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta perangkat pembelajaran. (Mulyana, 2018: 150)

Pengadaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara terencana memberikan implikasi terhadap peningkatan produktivitas sekolah. Fasilitas yang tersedia mampu mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif serta memberikan pengalaman belajar yang lebih baik kepada peserta didik. Misalnya, keberadaan laboratorium mendukung pembelajaran berbasis praktik, sedangkan perpustakaan menjadi sumber literasi yang membantu meningkatkan budaya membaca peserta didik.

Selain mengandalkan sumber dana internal, kepala sekolah juga melakukan strategi kemitraan dengan pihak eksternal untuk memenuhi kebutuhan fasilitas sekolah. Kerja sama dengan pemerintah daerah, dinas pendidikan, maupun pihak lain menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa produktivitas sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan internal sekolah, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam membangun jaringan dan memanfaatkan berbagai peluang dukungan.

Tahap berikutnya dalam manajemen sarana dan prasarana adalah pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat memberikan perhatian terhadap pemeliharaan fasilitas agar sarana yang tersedia dapat digunakan dalam jangka panjang. Pemeliharaan dilakukan melalui pengawasan rutin terhadap kondisi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, toilet, dan fasilitas pendukung lainnya.

Pemeliharaan fasilitas dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, tenaga administrasi, guru, tenaga kebersihan, serta peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya menempatkan pemeliharaan sebagai tanggung jawab tenaga tertentu, tetapi juga membangun kesadaran seluruh warga sekolah untuk menjaga fasilitas yang tersedia. Hal tersebut dilakukan melalui pembiasaan menjaga kebersihan, menggunakan fasilitas secara bertanggung jawab, serta melaporkan apabila terdapat kerusakan. (Azhari, Ulpha Lisni, & Kurniady, 2016: 1)

Pendekatan tersebut menunjukkan penerapan manajemen partisipatif dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Keterlibatan seluruh warga sekolah memberikan dampak positif karena fasilitas tidak hanya dipandang sebagai aset sekolah, tetapi sebagai bagian dari kebutuhan bersama. Dengan adanya rasa memiliki, risiko kerusakan akibat penggunaan yang tidak bertanggung jawab dapat diminimalisasi.

Pemeliharaan yang dilakukan secara berkelanjutan memiliki implikasi terhadap efisiensi pengelolaan sekolah. Sarana yang terawat dengan baik memiliki usia penggunaan lebih panjang sehingga sekolah dapat mengurangi biaya pengadaan ulang. Selain itu, kondisi fasilitas yang baik juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik dan produktivitas tenaga pendidik.

Dalam mendukung pengelolaan yang efektif, SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat juga menerapkan sistem pendataan sarana dan prasarana. Pendataan dilakukan untuk mengetahui jumlah aset yang dimiliki, kondisi fasilitas, serta kebutuhan perbaikan yang harus diprioritaskan. Sistem administrasi tersebut membantu kepala sekolah dalam mengambil keputusan terkait pengembangan fasilitas sekolah. (Zulfikar & Afian, 2021: 2-3)

Pengelolaan berbasis data menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen sarana dan prasarana. Dengan adanya data yang akurat, sekolah dapat menyusun perencanaan

anggaran secara lebih tepat dan menghindari pengadaan fasilitas yang tidak sesuai kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah fasilitas yang tersedia, tetapi juga bagaimana fasilitas tersebut dikelola secara optimal.

Meskipun berbagai strategi telah dilakukan, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam manajemen sarana dan prasarana di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran. Kebutuhan fasilitas sekolah yang terus berkembang sering kali tidak sebanding dengan kemampuan pembiayaan yang tersedia. Akibatnya, beberapa kebutuhan perbaikan maupun pengadaan harus dilakukan secara bertahap berdasarkan tingkat prioritas. (Sopian, 2019: 43-44)

Keterbatasan anggaran memberikan tantangan bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan pengelolaan fasilitas. Kepala sekolah harus mampu memilih kebutuhan yang paling memberikan dampak terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan manajerial kepala sekolah dalam mengelola sumber daya menjadi faktor penting agar keterbatasan dana tidak menghambat peningkatan kualitas pendidikan.

Selain kendala finansial, keterbatasan tenaga teknis dalam pemeliharaan fasilitas juga menjadi hambatan. Tidak adanya tenaga khusus yang menangani seluruh aspek perawatan menyebabkan beberapa fasilitas membutuhkan waktu lebih lama untuk diperbaiki. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan sarana apabila tidak segera ditangani.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah melakukan berbagai upaya strategis, seperti memanfaatkan tenaga yang tersedia secara optimal, menjalin komunikasi dengan pihak terkait, serta mengajukan bantuan kepada pemerintah maupun pihak eksternal. Upaya tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang adaptif dalam mencari solusi terhadap berbagai keterbatasan yang dihadapi sekolah. (Nurabadi, 2014: 10)

Selain itu, kendala lain yang muncul adalah proses birokrasi dalam memperoleh bantuan dari pihak luar. Pengajuan bantuan kepada pemerintah membutuhkan proses administrasi yang cukup panjang sehingga tidak semua kebutuhan sekolah dapat segera terpenuhi. Namun demikian, kepala sekolah terus melakukan koordinasi dan membangun hubungan kerja sama agar kebutuhan fasilitas sekolah dapat terpenuhi secara bertahap.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat. Pengelolaan yang dilakukan melalui perencanaan yang sistematis, pengadaan berbasis kebutuhan, pemeliharaan berkelanjutan, serta evaluasi berbasis data mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif.

Produktivitas sekolah meningkat karena sarana dan prasarana yang tersedia mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan kenyamanan warga sekolah, serta memperkuat efektivitas kerja guru dan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan manajemen sarana dan prasarana tidak hanya dilihat dari banyaknya fasilitas yang dimiliki, tetapi dari sejauh mana fasilitas tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan. (Achmad, 2003: 45)

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan yang efektif, kemampuan mengelola sumber daya, serta keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan produktivitas sekolah yang berkelanjutan. Oleh

karena itu, penguatan manajemen sarana dan prasarana perlu terus dilakukan sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat, dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan melalui berbagai strategi. Kepala sekolah Winarno dan tim manajemen sekolah menerapkan perencanaan yang matang, mulai dari identifikasi kebutuhan fasilitas berdasarkan jumlah siswa, mata pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat menentukan prioritas utama dalam pengadaan sarana agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Pengadaan fasilitas dilakukan melalui pengajuan proposal bantuan kepada Dinas Pendidikan, serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti program Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan sekitar.

Selain pengadaan, kepala sekolah juga memastikan bahwa pemeliharaan fasilitas menjadi perhatian utama. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai kondisi fasilitas yang ada, dan jika ditemukan kerusakan, maka segera diajukan perbaikan atau penggantian. Kepala sekolah juga menginisiasi program gotong royong yang melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sarana yang tersedia. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap fasilitas sekolah sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Namun, dalam pelaksanaannya, kepala sekolah menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 10 Tanjung Jabung Barat. Keterbatasan anggaran menjadi tantangan utama yang menghambat proses pengadaan fasilitas baru dan perbaikan sarana yang sudah ada. Beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan, seperti atap ruang kelas yang bocor, peralatan laboratorium yang usang, serta lapangan olahraga yang mulai rusak, memerlukan biaya besar untuk diperbaiki. Karena anggaran sekolah terbatas, maka perbaikan harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan skala prioritas.

Selain keterbatasan dana, sekolah juga menghadapi kurangnya tenaga teknis yang bertanggung jawab atas pemeliharaan fasilitas. Tanpa tenaga teknis yang tetap, sekolah kesulitan dalam melakukan perbaikan kecil secara cepat, sehingga beberapa fasilitas mengalami penurunan kualitas lebih cepat karena tidak mendapatkan perawatan yang optimal. Guru laboratorium menyebutkan bahwa beberapa alat masih bisa digunakan dengan baik, tetapi karena tidak ada perawatan rutin, beberapa alat menjadi cepat rusak. Hal ini menyebabkan sekolah harus menyewa tenaga teknis dari luar atau menunggu bantuan dari Dinas Pendidikan, yang sering kali memerlukan waktu lama.

Faktor lain yang juga menjadi tantangan adalah cuaca ekstrem di wilayah Tanjung Jabung Barat, yang mempercepat kerusakan bangunan sekolah. Hujan deras dan angin kencang sering menyebabkan atap ruang kelas mengalami kebocoran, sehingga beberapa ruangan tidak dapat digunakan secara optimal saat kondisi cuaca buruk. Dalam beberapa kasus, siswa terpaksa dialihkan ke ruang lain hingga perbaikan dapat dilakukan, yang tentu berpengaruh pada kenyamanan dan efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad ST., *Kamus Arab-Indonesia-Inggris*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2003.
- Ahmad Nurabadi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2014.
- Ahmad Sopian, "Manajemen Sarana dan Prasarana", *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 4 Nomor 2, (Edisi Desember 2019), 43-44.
- Ahmad Zulfikar dan Tilal Afian, "Pengukuran Produktivitas Sekolah di SMP Kota Mataram", *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, Volume 9 Nomor 2, (2021), 2-3.
- Azhari, Ulpha Lisni, and Dedy Achmad Kurniady. "Manajemen pembiayaan pendidikan, fasilitas pembelajaran, dan mutu sekolah." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 13, no. 2 (2016).
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Depdiknas, *Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Wipress, 2016), 54.
- Unika Prihatsanti, dkk, "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi", *Jurnal Buletin Psikologi*, (ol. 26, No. 2, 2018).
- Denise Lindsey Wells, *Strategic Management for Senior Leaders: A Handbook for Implementation* (Arlington, Virginia: Department of the Navy Total Quality Leadership Office, tt.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2015.
- Depdiknas, *Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Wipress, 2016).
- Depdiknas, *Undang Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Wipress, 2016.
- Depdiknas. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007.
- Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ellong, TD Abeng. "Manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (2018).
- Erlinda Puspita Sari & Alfa Farah, *Modal Manusia dan Produktivitas*, *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, 7 (1) (2014): 26, DOI: 10.15294/jejak.v7i1.3840.
- Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Fatoni, Mahfud Heru, Meti Fatimah, Baron Santoso, and Hamid Syarifuddin. "Peran Administrasi Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Operasional dan Kualitas Pendidikan Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 10-22.
- Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2017), 43.
- Lasaiba, Mohammad Amin. "Pengolahan data spasial dalam perencanaan penggunaan lahan yang berkelanjutan." *Geoforum* 2, no. 1 (2023): 1-12.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Malau, Tiarna Fitri, Kurnia Novita Harianja, Yesiana Simarmata, and Helena Turnip. "Pentingnya administrasi sarana dan prasarana pendidikan." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (2022): 186-195
- Martinis Yamin & Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Matin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* Terj. Tjetjep Rohedi Rohidi, Jakarta: UI Press, 2014.
- Miptah Parid &, Afifah Laili Sofi Alif, "Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan", *Jurnal Tashim Al-Ilmi*, Februari 2020.
- Mona Novita, "Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Nur El-Islam*, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2017.
- Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Peranan Perilaku Organisasi dan Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Produktivitas Output Pendidikan", *Jurnal Idārah*, Vol. 2 No. 1, Januari – Juni 2018.
- Nasrudin dan Maryadi, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, Januari 2018: 15-23.
- Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.
- Ntlantla Sebele, "Understanding Policy Intentions is Critical for Successful Policy Implementation Within the Technical and Vocational Education And Training College's Sector" dalam Nikolay Popov, et.al., (edit), *Quality, Social Justice and Accountability in Education Worldwide*. Bulagaria: BCES Conference Books, 2015.
- Nurbaiti. "Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9.4 (2015), 536-546.
- Oki Demawan, *Manajemen Fasilitas Pendidikan*, Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2020.
- Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta 2013.
- Raihani, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- Rahmawati, Salma Nur Azizah, and Achmad Supriyanto. "Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi Manajemen Mutu Terpadu." *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 5, no. 1 (2020): 1-9.
- Rusydi Ananda & Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Medan: CV. Widya Puspita, 2017.
- Sudawan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sudarwan Danin, *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sugiono, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Bintang, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Supardi, *Kinerja Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Suprlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai dengan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2010